

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian pertama yang akan dibahas berjudul *Is There a Future for Slow Journalism? The Perspective of Younger Users* oleh Nico Drok dan Lisbeth Hermans. Penelitian ini membahas mengenai preferensi generasi muda terhadap *slow journalism* dan hubungannya dengan cara pandang mereka terhadap fungsi sosial jurnalisme.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa berita harus tersedia kapan saja dan di mana saja, lebih baik jika di perangkat seluler dan secara gratis. Hal tersebut lebih mengarahkan preferensi kepada *fast journalism*. Namun, elemen *fast journalism* lainnya seperti penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan item berita yang lebih pendek tidak didukung banyak oleh para responden. Ditemukan juga bahwa sekitar 30% responden memiliki preferensi terhadap *slow journalism* (Drok & Hermans, 2016, pp. 545-546).

Hasil penelitian menunjukkan hampir satu dari tiga pengguna yang lebih muda menunjukkan minat pada *slow journalism*. Minat ini didorong oleh preferensi untuk cerita dan konteks yang mendalam, lebih banyak variasi sumber dan perspektif, orientasi yang lebih kuat terhadap solusi, dan penggunaan yang lebih luas dari perspektif orang-orang yang terlibat (Drok & Hermans, 2016, p. 549). Dari penelitian ini, peneliti dapat menemukan bahwa generasi muda masih belum memiliki minat yang terlalu besar terhadap *slow journalism*. Hal ini dapat peneliti gunakan untuk meneliti apakah penerapan *slow journalism* yang diterapkan Project Multatuli sebenarnya efektif mengingat generasi muda tidak terlalu berminat terhadap *slow journalism*.

Penelitian berikutnya berjudul *Realizing Good Intentions? A Field Experiment of Slow News Consumption and News Fatigue* oleh Kim Andersen. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *news fatigue* dan penggunaan berita umum memengaruhi konsumsi *slow news* dan sebaliknya yaitu bagaimana konsumsi *slow news* memengaruhi *news fatigue* dan penggunaan berita umum. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan melakukan kolaborasi dengan media *slow news* asal Denmark, *Zetland*.

Penelitian ini menemukan bahwa *slow news* kemungkinan besar akan menarik mereka yang sudah terbiasa mengonsumsi banyak berita dan tidak merasa bosan dengan berita. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika orang mengonsumsi *slow news*, mereka menjadi lebih bosan dengan berita. Dengan demikian, *slow news* pada akhirnya memiliki efek yang berlawanan dengan tujuan gerakan *slow journalism* yang tadinya disarankan untuk melibatkan kembali orang-orang yang berpaling dari media berita akibat *news fatigue* (Andersen, 2020, p. 13). Hal ini menjadi informasi yang berguna dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari tahu bagaimana penerapan *slow journalism* yang dilakukan oleh Project Multatuli dapat menggaet audiens dan cara mereka merasa untuk tidak membuat audiens mereka merasa bosan.

Penelitian selanjutnya adalah *From the Immediacy of the Cybermedia to the Need for Slow Journalism: Experiences from Ibero-America* oleh Luis M. Romero-Rodríguez, Santiago Tejedor, dan Bárbara Castillo-Abdul. Penelitian ini membahas mengenai media di daerah Ibero-America yang menerapkan karakteristik *slow journalism*. Untuk itu, dilakukan studi kasus terhadap 12 media di daerah Ibero-America yang menerapkan *slow journalism* yaitu (1) *Jot Down*, (2) *Altair Magazine*, dan (3) *5W* dari Spanyol, (4) *Gatopardo* dari Meksiko dan Kolombia, (5) *Plaza Pública* dari Guatemala, (6) *El Faro* dari El Salvador, (7) *ProDavinci* dan (8) *Armando.info* dari Venezuela, (9) *La Silla Vacía* dan (10) *El Malpensante* dari Kolombia, (11) *Anfibia* dari Argentina, dan (12) *CIPER* dari Chili.

Hasil penelitian menemukan bahwa *slow journalism* masih belum mampu atau tidak ingin menjadi produk konsumsi massa. Mereka lebih memilih mempertahankan karakter elitisnya dan lebih terkait dengan tradisi majalah budaya atau sastra daripada pengertian media. Namun, hal tersebut bukan berarti media *slow journalism* tidak diperlukan di daerah. Hal itu terbukti karena banyak dari media tersebut yang bertanggung jawab dalam mengungkap korupsi, peredaran narkoba, penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran HAM. Hal tersebut mampu terwujud karena sifatnya yang “lambat” yaitu memiliki waktu dan dedikasi untuk melakukan jurnalisme investigasi yang saat ini merupakan genre yang hampir ditinggalkan oleh media digital yang lebih mengutamakan berita dan *click-baiting* (Romero-Rodríguez et al., 2021, p. 17). Hasil penelitian ini berguna bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk meneliti apakah *slow journalism* yang diterapkan oleh Project Multatuli juga mampu mengungkap masalah sosial yang terjadi di berbagai daerah.

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Tahun	Relevansi	Perbedaan
1	Is There a Future for Slow Journalism? The Perspective of Younger Users	Nico Drok dan Lisbeth Hermans	2016	Generasi muda masih belum memiliki minat yang besar terhadap <i>slow journalism</i> . Generasi muda berpendapat bahwa berita harus tersedia di mana saja dan kapan saja, lebih baik jika tersedia	Jenis penelitian bersifat kuantitatif. Domisili penelitian berada di Belanda. Subjek penelitian berfokus pada pembaca

				di perangkat seluler dan bersifat gratis	
2	Realizing Good Intentions? A Field Experiment of Slow News Consumption and News Fatigue	Kim Andersen	2020	<i>Slow news</i> menarik bagi mereka yang sudah sering mengonsumsi banyak berita dan tidak merasa bosan dengan berita Orang yang mengonsumsi <i>slow news</i> menjadi lebih bosan dengan berita	Jenis penelitian bersifat kuantitatif Domisili penelitian berada di Denmark Subjek penelitian berfokus pada pembaca
3	From the Immediacy of the Cybermedia to the Need for Slow Journalism: Experiences from Ibero-America	Luis M. Romero-Rodríguez, Santiago Tejedor, dan Bárbara Castillo-Abdul	2021	Media yang menerapkan <i>slow journalism</i> belum memilih untuk mempertahankan karakter elitisnya sehingga masih belum mampu menjadi produk konsumsi massa Media yang menerapkan <i>slow</i>	Domisili penelitian berada di daerah Ibero-America Subjek penelitian berfokus pada lebih dari satu media

				<i>journalism</i> mampu mengungkap berbagai masalah sosial di berbagai daerah karena sifatnya yang lambat memungkinkan mereka untuk menginvestasikan waktu dan dedikasi dalam melakukan jurnalisme investigatif	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Jurnalisme

Menurut Deuze, jurnalisme merupakan praktik bercerita dengan aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu yaitu pelayanan publik, objektivitas, otonomi, kesegeraan, dan etika (dalam Suciati & Puspita, 2019, p. 23).

Posetti mengatakan bahwa perubahan merupakan satu hal yang pasti di dalam jurnalisme kontemporer. Maka dari itu, inovasi menjadi sebuah hal yang penting bagi bertahannya industri berita (Posetti, 2018, p. 8).

Jurnalisme telah berkembang pesat akibat perkembangan teknologi. Penyebab transformasi jurnalisme ini terjadi akibat kehadiran internet, kekuatan ekonomi, nilai atau norma, serta aturan dan budaya yang didorong oleh perubahan teknologi (Adzkie, 2015, p. 41; Suciati & Puspita, 2019, p. 21).

Perkembangan jurnalisme tersebut mengubah cara media menyampaikan pesan dari *monoplatform* menjadi *multiplatform* melalui tulisan, audio, dan video. Para wartawan dituntut untuk bisa melakukan berbagai macam pekerjaan sekaligus dalam satu liputan serta harus memahami karakter audiens yang mengonsumsi produk jurnalistiknya (Adzkie, 2015, p. 41).

Menurut Romli, jurnalistik daring merupakan proses penyampaian informasi melalui media internet. Perbedaan utama jurnalistik daring dengan tradisional adalah kecepatan, kemudahan akses, bisa diperbaharui dan dihapus kapan saja, dan interaksi dengan pembaca atau pengguna. Selain itu, jurnalisme daring tidak mengenal tenggat waktu seperti media cetak karena tenggat waktunya adalah beberapa menit atau detik setelah berlangsungnya sebuah kejadian. (Romli, 2018, pp. 16-18).

2.2.2 News Immediacy

Ketika membahas tentang jurnalis dapat dilihat secara historis bahwa mereka yang memiliki informasi tercepat dan paling dapat diandalkan kemungkinan besar akan berhasil. Namun, munculnya pers komersial menekankan pentingnya kecepatan sebagai faktor untuk membangun hubungan dengan para audiens. Hal tersebut menjadi pendorong inovasi dalam berita mulai dari pengiriman berita pada abad ke-16 yang berlanjut ke merpati pos, kabel telegraf, faks, teknologi satelit, dan internet (Usher, 2017, pp. 2-3).

Beberapa orang berpendapat bahwa implikasi utama dari krisis jurnalisme terhadap berita adalah munculnya immediacy dalam berita daring. Kecepatan memang selalu menjadi bagian dari jurnalisme, tetapi hal yang menjadi masalah adalah sekarang jurnalis jadi semakin sering bersaing untuk memperebutkan berita yang tidak berguna dan tidak berarti. Semua itu mereka lakukan demi membuat audiens mereka mengklik konten mereka. Roda hamster digunakan untuk menggambarkan bahwa berita menjadi tidak penting, bersifat berulang, dan menjadi sebuah komoditas ketimbang menawarkan wawasan baru (Usher, 2016, p. 171).

Gershon mengatakan bahwa pelaporan berita digital beroperasi secara langsung. Tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis daring bukan memenuhi tenggat waktu untuk pengiriman koran besok, tetapi untuk menyediakan liputan berita berkelanjutan yang mencakup pelaporan langsung serta pembaruan berita secara rutin (Gershon, 2017, p. 214).

Menurut Le Cam dan Domingo, jurnalis daring masa kini tidak bisa disebut sebagai gatekeeper atau lebih tepatnya, ruang redaksi daring mengurangi gatekeeping menjadi bentuknya yang paling sederhana. Para jurnalis memang dituntut untuk memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan memutuskan seberapa penting peristiwa tersebut. Namun, kondisi ruang redaksi daring yang terdiri dari para profesional muda dengan kontrak yang tidak menentu serta tingginya kepatuhan terhadap kecepatan (immediacy) sebagai alasan utama produksi berita cenderung melemahkan jurnalis individu dan bahkan ruang redaksi online secara keseluruhan sebagai gatekeeper utama dalam peredaran berita daring (Le Cam & Domingo, 2015, pp. 282-283).

2.2.3 Media Alternatif

Istilah media alternatif yang digunakan dalam penelitian ilmiah ditujukan bagi media yang menantang saluran-saluran yang sudah ada dan mengedepankan pendekatan alternatif dan perspektif yang bertentangan atau menyimpang dari wacana dominan yang ada di media arus utama. Menurut Holt, istilah media alternatif mengacu ke segala jenis media yang diciptakan dan dijalankan secara bertentangan terhadap apa yang dianggap sebagai wacana dominan dalam media tradisional (Holt, 2018, p, 51). Leung dan Lee mengatakan bahwa jenis media alternatif seperti itu sering meninggalkan norma-norma jurnalistik konvensional mengenai objektivitas dan ketidakberpihakan demi mendukung pandangan politik tertentu (dalam Holt, 2018, pp. 51-52).

Beberapa pengamat menemukan bahwa media alternatif atau aktivis dapat dicontohkan melalui aktivisme media yang menantang kekuasaan dari

perusahaan dan institusi media yang lebih terpancang. Melalui pendekatan ini, hal yang ingin ditekankan adalah demokratisasi media itu sendiri ketimbang menggunakan media untuk menyampaikan atau mempromosikan nilai-nilai dan tujuan tertentu (Lievrouw, 2018, p. 1964).

Berangkat dari hal tersebut, Project Multatuli dapat dibilang termasuk sebagai salah satu media alternatif yang beroperasi di Indonesia. Mengingat Project Multatuli berfokus untuk melayani masyarakat yang terpinggirkan dan mengawasi kekuasaan agar tidak ugul-ugalan, dapat dilihat bahwa mereka mengedepankan isu yang menyimpang dari wacana yang lebih sering dibahas oleh media arus utama. Praktik *slow journalism* yang mereka terapkan juga merupakan bentuk penentangan terhadap praktik jurnalisme konvensional.

2.2.4 *Slow Journalism*

Menurut Le Masurier (Le Masurier, 2016, p. 439), *slow journalism* merupakan orientasi kritis terhadap efek kecepatan dalam praktik jurnalisme. Gerakan jurnalisme ini terinspirasi dari gerakan *slow food* yang mulai berkembang menjelang akhir tahun 1980-an di Roma. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Susan Greenberg dalam *Prospect Magazine* pada tahun 2007 (Fulton & Scott, 2021, p. 4). Menurut Casares, Greenberg menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada jurnalisme yang dapat memanfaatkan kemewahan untuk mencurahkan waktu (dalam Romero-Rodríguez et al., 2021, p. 3). Le Masurier mengatakan bahwa deskripsi *slow journalism* yang dimaksud oleh Greenberg mengacu pada jurnalisme bentuk panjang yang didasarkan pada kualitas. Kualitas yang dimaksud adalah penelitian mendalam, penjelasan, konteks, dengan narasi panjang yang dibuat dengan baik (Le Masurier, 2014, p. 142).

Menurut Neveu, *slow journalism* memiliki delapan elemen yaitu lambat, bersifat investigatif, berjumlah lebih sedikit, memiliki naratif, bersifat adil, memiliki komunitas, terdapat partisipasi, dan mendalam (Neveu, 2016, pp. 4-5).

Mengacu pada elemen pertama yaitu lambat. Elemen ini dikaitkan dengan kritik terhadap mereka yang mengutamakan kecepatan dan para pelaku *live reporting*. Dalam hal ini jurnalisme memerlukan waktu untuk mengecek fakta serta mengumpulkan dan memproses data.

Terdapat beberapa kelompok atau aktivitas sosial yang menentang investigasi. Hal tersebut bisa muncul akibat ketakutan akan stigmatisasi atau bahkan merasa ada kesenjangan sosial antara para wartawan dan target mereka. Ada juga beberapa aktivitas yang bersifat ilegal atau memerlukan kerahasiaan untuk berkembang sehingga muncul penentangan terhadap investigasi tersebut.

Neveu juga menambahkan bahwa kelambatan merupakan sebuah biaya yang harus dibayar untuk memahami proses-proses yang rumit atau aktivitas yang mencakup perangkat teknis atau pengetahuan ilmiah. Neveu mengambil contoh terkait kesulitan dalam melaporkan aktivitas finansial sebagai salah satu kasus di mana kelambatan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam jurnalisme. Jenis kegiatan tersebut berkembang di dunia tertutup yang hanya bisa dimengerti oleh orang dalam dan mereka memerlukan pemahaman tentang transaksi yang sangat kompleks. Sifat lambat ini juga merupakan reaksi terhadap “badai informasi” yang dialami oleh ruang redaksi di era konvergensi. Di era tersebut, konsep tenggat waktu sudah tidak lagi memiliki makna akibat situs web atau saluran 24 jam sehari yang membutuhkan aliran informasi secara konstan (Neveu, 2016, p. 4).

Elemen kedua adalah bersifat investigatif. Menurut Neveu, elemen ini dapat dilakukan melalui memulihkan kembali penyelidikan dan pekerjaan lapangan yang memakan banyak waktu. Hal tersebut dilakukan karena para pendatang baru di dunia jurnalisme sering menemukan bahwa mereka terperangkap di dalam ruang redaksi. Mereka hanya mampu merasa terhubung dengan dunia nyata melalui dua alat yaitu layar komputer dan ponsel.

Untuk melarikan diri dari berita yang dibungkus para praktisi *public relations* (PR) diperlukan waktu untuk membangun jaringan sumber yang dapat digunakan untuk memeriksa fakta. Menghabiskan waktu untuk mengembangkan kontak dan melibatkan diri dalam aktivitas memberikan dan membalas perhatian serta liputan juga merupakan harga yang pantas dibayar untuk jurnalisme yang baik. Taruhannya adalah untuk berpikir bahwa jurnalisme merupakan praktik pengumpulan dan produksi berita ketimbang pendauran ulang atau pemberian komentar mengenai berita tersebut (Neveu, 2016, p. 4).

Selanjutnya adalah elemen ketiga yaitu berjumlah lebih sedikit. Melalui elemen ini, *slow journalism* mengekspresikan reaksi terhadap overdosis berita yang terjadi melalui kanal berita terbaru, ponsel, radio, dan majalah. Elemen ini juga merupakan sebuah kritik terhadap hal-hal sepele yang disebut sebagai berita, dengan penekanan pada selebriti dan situasi sensasional, serta daya tarik pada dramatisasi buatan yang mengubah peristiwa kecil menjadi sebuah naratif yang bersifat dramatis. Dari hal tersebut, Neveu menggagaskan bahwa “Lebih baik sedikit tetapi lebih baik” dapat menjadi moto yang sesuai untuk elemen ini (Neveu, 2016, pp. 4-5).

Elemen keempat *slow journalism* adalah memiliki naratif dan penulisan dalam bentuk yang lebih panjang. Neveu mengatakan bahwa *slow journalism* dapat ditemukan melalui beragam gaya pelaporan. Hal tersebut membuat *slow journalism* cocok dengan gaya jurnalisme naratif yang gaya pelaporannya dapat mencapai ukuran cerita pendek. Neveu juga mengingatkan bahwa lebih panjang berarti lebih banyak waktu. Artinya adalah para jurnalis dapat menggunakan lebih banyak waktu untuk menyusun artikel yang terstruktur dan kaya akan data bagi para pembaca (Neveu, 2016, p. 5).

Elemen kelima adalah bersifat adil. Mengingat bahwa *slow journalism* terinspirasi oleh gerakan *slow food*, maka *slow journalism* dapat mengambil contoh terkait prinsip keadilan dari gerakan tersebut. Menurut Neveu, tujuan dari gerakan *slow food* adalah untuk membentuk hubungan yang adil antara

produsen dan konsumen. Dalam kasus tersebut produsen dibayar lebih baik dan diimbau untuk memperhatikan kualitas dan perlakuan terhadap hewan dan bumi. Sementara itu, konsumen memperoleh akses kepada makanan yang sehat dan lezat dengan harga yang adil.

Berangkat dari penjelasan tersebut, *slow journalism* berupaya untuk menyusun sebuah ekologi kegiatan produksi berita yang baru. *Slow journalism* merebut kembali otonomi di hadapan pasukan PR yang direkrut oleh para sumber yang berkuasa serta mendukung lebih banyak empati dan tanggung jawab terhadap para informan di kalangan pemimpin komunitas dan orang awam. *Slow journalism* juga mempromosikan ketertelusuran berita, penjelasan yang lebih transparan mengenai sumber informasi, dan bias-bias yang mungkin ada (Neveu, 2016, p. 5).

Elemen berikutnya adalah elemen keenam yaitu komunitas. Menurut Neveu, *slow journalism* dapat mencakup unsur komensalisme atau komunitas. *Slow journalism* pun bertujuan untuk melayani komunitas demi melayani forum dan ruang publiknya (Neveu, 2016, p. 5).

Berangkat dari elemen sebelumnya yang mengutamakan komunitas, maka akan muncul elemen ketujuh yaitu partisipasi. Komunitas yang ada pun diundang untuk turut serta memberi kontribusi, mengekspresikan pendapat di forum, serta memberikan komentar, laporan, dan video. Dengan begitu, *slow journalism* mengubah audiensnya menjadi mitra (Neveu, 2016, p. 5).

Terakhir adalah elemen kedelapan yaitu mendalam. Elemen ini muncul dari gagasan Le Masurier bahwa *slow journalism* perlu menghindari sensasionalisme, pemberitaan secara berkelompok, serta para selebritas untuk membuat ruang bagi kisah-kisah yang belum terungkap. Menurut Neveu, walaupun gagasan tersebut ada benarnya, tetapi hal tersebut bukan berarti *slow journalism* tidak dapat dilakukan terhadap topik-topik tersebut. Hal tersebut membuat Neveu menyimpulkan bahwa terdapat elemen kedelapan

dalam *slow journalism* yaitu mendalam, belum terungkap, atau di belakang panggung (Neveu, 2016, p. 5).

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai cara kerja media alternatif Project Multatuli. Cara kerja tersebut memiliki hal unik karena dilakukan dengan menerapkan gaya *slow journalism* yang jarang terlihat di zaman media daring di mana mayoritas jurnalisme dilakukan dengan gaya serba cepat. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode studi kasus untuk mempelajari fenomena yang terjadi di instansi media alternatif tersebut. Dengan begitu akan ditemukan bagaimana cara Project Multatuli menerapkan *slow journalism* mereka.



Gambar 2.1 Alur penelitian (Sumber: Olahan Peneliti, 2023)